

**DIKSI DAN GAYA BAHASA KOMENTATOR SEPAK BOLA
PERSELA LAMONGAN LAWAN MADURA UNITED DI TV INDOSIAR**

Elin Mufashilah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

faratailor@gmail.com**Abstract:**

This study aims to describe the diction and style language football commentator Persela Lamongan Madura United opponent on tv indosiar. This research uses qualitative descriptive method. The object in this research is a football commentator and speech. The technique of data collection in this research is the technique of recording, transcription, watch, record, and documentation. Technique of data analysis in this study is a transcription, identification, and summary. The results of this research are (1) the type of diction used in football (soccer) commentator Persela Lamongan Madura United opponents include words not raw, meaning, the meaning denoted connotations; (2) the type of style language used in football (soccer) commentator Persela Lamongan Madura United opponents include metaphor, antithesis, pleonasm, hyperbole, climax, ellipsis, and epizeukis.

Keywords: *diction, stylistic, and football commentator.*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan diksi dan gaya bahasa komentator sepak bola Persela Lamongan lawan Madura *United* di tv indosiar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah tuturan komentator sepak bola. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik rekam, transkripsi, simak, catat, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah berupa transkripsi, identifikasi, dan simpulan. Hasil penelitian ini adalah (1) jenis diksi yang digunakan dalam komentator sepak bola Persela Lamongan lawan Madura *United* meliputi kata tidak baku, makna denotasi, makna konotasi; (2) jenis gaya bahasa yang digunakan dalam komentator sepak bola Persela Lamongan lawan Madura *United* meliputi metafora, antitesis, pleonasm, hiperbola, klimaks, elipsis, dan epizeukis.

Kata Kunci: *diksi, gaya bahasa, dan komentator sepak bola.*

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa seseorang menjadi lebih baik apabila mampu memilih diksi yang tepat dan sesuai dengan konteks. Keraf (2006:22) menyatakan bahwa pengertian pilihan kata atau diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata. Istilah tersebut bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan, fraseologi mencakup persoalan kata-kata dalam pengelompokan atau susunannya, atau yang menyangkut cara-cara yang khusus berbentuk ungkapan-ungkapan. Diksi adalah pemilihan kata yang tepat agar orang yang membaca ataupun mendengar dapat mengerti dan faham.

Pemilihan gaya bahasa yang tepat dapat menentukan penilaian mitra tutur terhadap tuturan yang disampaikan oleh penutur. Menurut Keraf (2007:113), gaya bahasa memungkinkan dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang mempergunakan bahasa. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya. Semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan kepadanya. Menurut Tarigan (2009:4), gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa.

Diksi dan gaya bahasa juga terdapat dalam sebuah tuturan seseorang, apalagi tuturan tersebut disampaikan oleh komentator sepak bola yang memiliki banyak sekali

penggemar di seluruh Indonesia. Komentator sepak bola adalah orang yang mengomentari dan mengulas berita bola atau pertandingan bola yang sedang berlangsung. Banyak bahasa yang digunakan oleh komentator bola untuk menghadirkan suasana seru pertandingan sepak bola yang disiarkan secara langsung. Setiap liga atau lebih umumnya dalam suatu negara yang menayangkan siaran langsung sepak bola memiliki komentator dengan ciri khas masing-masing. Apalagi komentator bola di Indonesia yang sangat khas dengan bahasa-bahasa yang sedikit berlebihan dan tujuan utama dalam mengungkapkan bahasa tersebut adalah untuk menghadirkan suasana seru dalam menyaksikan pertandingan siaran langsung. Nugraha (2016:20) menyatakan bahwa sepak bola merupakan olahraga yang paling digemari di sebagian besar masyarakatnya. Rakyat Indonesia dikenal sebagai penggemar sepak bola paling fanatik. Sudah lama Indonesia menyelenggarakan berbagai kompetisi dari level paling rendah hingga kompetisi tingkat nasional.

Komentator sepak bola pada Piala Presiden 2019 Persela Lamongan lawan Madura *United* adalah Valentino Simanjutak yang biasa dipanggil Bung Valen dan Binder Singh yang biasa dipanggil Bung Binder sebagai *partner* dalam membawakan acara bola di Piala Presiden 2019. Pertandingan *quarter final* antara Persela Lamongan lawan Madura *United* dilaksanakan pada tanggal 31 Maret 2019 di Stadion Surajaya Lamongan yang disiarkan di

stasiun televisi Indosiar pada pukul 15.00.

Berdasarkan paparan pendahuluan tersebut, fokus penelitian ini adalah diksi dan gaya bahasa komentator sepak bola Persela Lamongan lawan Madura United di tv indosiar yang dimaksud tersebut didasarkan pada jenis diksi dan gaya bahasa yang terdapat dalam tuturan komentator sepak bola Persela Lamongan lawan Madura United di tv indosiar. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah memaparkan jenis diksi dan gaya bahasa yang terdapat dalam komentator sepak bola Persela Lamongan lawan Madura United di tv indosiar.

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka dengan jenis penelitian bahasa karena dilakukan pada satu subjek penelitian dengan satu latar belakang tertentu.

HASIL

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, jenis diksi yang terdapat dalam komentator sepak bola Persela Lamongan lawan Madura United di tv indosiar meliputi (1) kata tidak baku, (2) makna denotasi, dan (3) makna konotasi sedangkan jenis gaya bahasa yang terdapat dalam komentator sepak bola Persela Lamongan lawan Madura United di tv indosiar meliputi (1) metafora, (2) antitesis, (3) pleonasme, (4), hiperbola, (5) klimaks, dan (6) epizeukis. Berikut hasil analisis jenis diksi dan gaya bahasa yang

terdapat dalam komentator sepak bola Persela Lamongan lawan Madura United di tv indosiar.

Diksi dalam Komentator Sepak Bola Persela Lamongan Lawan Madura United di Tv Indosiar

Jenis diksi yang terdapat dalam komentator sepak bola Persela Lamongan lawan Madura United di tv indosiar meliputi (1) kata tidak baku, (2) makna denotasi, dan (3) makna konotasi. Berikut hasil analisis jenis diksi yang terdapat dalam komentator sepak bola Persela Lamongan lawan Madura United di tv indosiar.

Kata Tidak Baku

Berdasarkan analisis data, ditemukan kata tidak baku yang dituturkan oleh salah satu komentator sepak bola. Kata tidak baku tersebut adalah *sempet* dan *tangkepan*. Kutipan [1] merupakan salah satu data yang menunjukkan kata tidak baku.

- 1) Bung Binder: “Sebagai senter back tendangannya juga cukup akurat. Dia bisa mengambil posisi dari pagar pemain juga mengarah pada penjaga gawang Muhammad Ridho *sempet* (1) lepas *tangkepan* (2), tapi begitu cepat dari Muhammad Ridho penjaga gawang yang musim lalu memperkuat pertahanan.”

Berdasarkan analisis data, juga ditemukan kata tidak baku yang dituturkan oleh salah satu komentator sepak bola. Kata tidak baku tersebut adalah *pinter*. Kutipan [2] merupakan salah satu data yang menunjukkan kata tidak baku.

- 2) Bung Binder: “Hambali cukup *pinter* (1) tadi memberikan bola kepada Samsul yang dalam kondisi *free* melakukan umpan tarik. Aduh Wanshington yang sudah mendapatkan *free header* tapi tidak bisa melakukan plesing ke arah gawang dari Ridho.”

Kata tidak baku yang digunakan oleh komentator sepak bola lainnya adalah *sempet bengong*. Kutipan [3] merupakan salah satu data yang menunjukkan kata tidak baku.

- 3) Bung Valen: “Asep Berlian bersabar sekarang, sebelah kiri *sempet bengong* (1) tadi Washington ada upaya lagi dari pada seorang Zah Rahan.”

Kata tidak baku lain yang dituturkan oleh komentator sepak bola lainnya adalah *kepleset*. Kutipan [4] merupakan salah satu data yang menunjukkan kata tidak baku.

- 4) Bung Valen: “Zah Rahan...Zah Rahan...Zah Rahan langsung closing, upaya lagi yang sama mendapatkan Andik tapi dia *kepleset* (1) saudara-saudara.”

Berdasarkan analisis data, juga ditemukan kata tidak baku yang dituturkan oleh salah satu komentator sepak bola. Kata tidak baku tersebut adalah *kenceng* dan *perempat*. Kutipan [5] merupakan salah satu data yang menunjukkan kata tidak baku.

- 5) Bung Binder: “Sardon menjadi otak serangan, Brandao sebagai finisher tadi melakukan aksi narasi yang *kenceng* (1) mampu mengalahkan splin dari

Fachrudin. Sangat terbuka pertandingan yang penuh dengan gol berkelas dalam *perempat* (2) final terahir Piala Presiden 2019.”

Makna Denotasi

Berdasarkan analisis data, ditemukan makna denotasi yang dituturkan oleh salah satu komentator sepak bola. Makna denotasi tersebut adalah *cabe rawit*. Kutipan [6] merupakan salah satu data yang menunjukkan makna denotasi.

- 6) Bung Valen: “Benar sekali. Pedas, kadang-kadang membuat orang merasa terkejut ketika dalam makanan ada *cabe rawit* (1) yang tidak kelihatan.”

Makna denotasi yang digunakan oleh komentator sepak bola lainnya adalah *kedua kaki*. Kutipan [7] merupakan salah satu data yang menunjukkan makna denotasi.

- 7) Bung Binder: “Dan juga Zah Rahan memiliki kemampuan untuk mengolah *kedua kaki* (1) nya kanan dan kiri, kita tahu umpan melalui kaki kiri ya tadi.”

Berdasarkan analisis data, juga ditemukan makna denotasi yang dituturkan oleh salah satu komentator sepak bola. Makna denotasi tersebut adalah *lommpat*. Kutipan [8] merupakan salah satu data yang menunjukkan makna denotasi.

- 8) Bung Binder: “Kuswanto memang sudah melakukan keputusan yang benar tapi terhadang juga oleh Jairo tampaknya kita lihat Dwi *lompat* (1) tapi sebelumnya kita melihat

ada dorongan dari Eky Taufik kepada Rakit.”

Makna denotasi lain yang dituturkan oleh komentator sepak bola lainnya adalah *cuaca*. Kutipan [9] merupakan salah satu data yang menunjukkan makna denotasi.

- 9) Bung Valen: “Para suporter di tengah *cuaca* (1) yang cukup panas, kalau saya bisa lihat tetap dengan dukungan mereka, tetap dengan lagu mereka, tetap dengan kecantikan mereka.”

Berdasarkan analisis data, juga ditemukan makna denotasi yang dituturkan oleh salah satu komentator sepak bola. Makna denotasi tersebut adalah *cantik*. Kutipan [10] merupakan salah satu data yang menunjukkan makna denotasi.

- 10) Bung Valen: “Sejuk sekali. Apalagi tanpa *make up* tapi tetap *cantik* (1).”

Makna denotasi yang digunakan oleh komentator sepak bola lainnya adalah *biru muda*. Kutipan [11] merupakan salah satu data yang menunjukkan makna denotasi.

- 11) Bung Valen: “Oh... kita lihat totalitas dari suporter Persela Lamongan mengecat semua bagian tubuhnya warna jerse *biru muda* (1) dari pada tim kesayangannya.”

Makna Konotasi

Komentar yang dituturkan oleh komentator sepak bola tidak hanya berupa makna denotasi saja. Ada kalanya komentar tersebut dituturkan dengan menggunakan makna konotasi

seperti *emas* dan *cabe rawit*. Kutipan [12] dan [13] merupakan data yang menunjukkan makna konotasi.

- 12) Bung Binder: “Beto yang memang kita kenal memiliki kepala *emas* (1) melakukan sundulan yang powerfull klising dan mampu membawa timnya unggul sementara nol satu”.

- 13) Bung Binder: “Ya, bukan pergerakan para pemain melakukan serangan Kei Hirose menunjukkan bahwa ia memiliki kemampuan untuk menjadi tukang jegal dan ini yang kita katakan kecil-kecil *cabe rawit* (1).”

Berdasarkan analisis data, juga ditemukan makna konotasi yang dituturkan oleh salah satu komentator sepak bola. Makna konotasi tersebut adalah *kandang*, *gratis*, dan *jebret*. Kutipan [14] dan [15] merupakan data yang menunjukkan makna konotasi.

- 14) Bung Binder: “Memang 2 tim ini tidak terkalahkan dalam vase grup ya Valen. Artinya mereka memiliki kepercayaan diri yang tinggi Madura bermain tapi mereka sudah diuji kemampuannya ketika mereka di vase grup bermain di luar *kandang* (1) sama halnya dengan Persela bisa mengalahkan tuan rumah Arema. Artinya apa sekarang bermain di kandang, logisnya Persela seharusnya tidak kalah.

- 15) Bung Valen: “Bola dipindahkan ke sebelah kanan namun upaya yang saat ini masih bisa diantisipasi oleh pemain madura melalui Jeni. Ambil ke depan berikan kepada Beto umpan dimaksudkan kepada Rakic

masih *gratis* (1) tapi dilakukan tadi. Sayang sekali oleh jairo diambil lagi oleh Zarah, dilakukan dari sebelah kanan **jebret** (2).”

Makna konotasi lain yang dituturkan oleh komentator sepak bola lainnya adalah *benteng*. Kutipan [16] merupakan salah satu data yang menunjukkan makna konotasi.

- 16) Bung Valen: “Sardon memberikan bola pada Eky Taufik, lemparan kali ini Eky akan melakukan di *benteng* (1) saja.”

Adapun kata *cantik*, *manja*, dan *paripurna* menunjukkan makna konotasi, tuturan komentator tersebut memberikan kesan indah pada bola yang ditendang. Kutipan [17] berikut merupakan kutipan penggunaan kata *cantik*, *manja*, dan *paripurna*.

- 17) Bung Valen: “*Crosing* ya...bukan kaleng-kaleng itu, ketika kaki kiri dengan sempurna melambung *cantik* (1), *manja* (2), *paripurna* (3).”

Di sisi lain, makna konotasi yang terdapat dalam tuturan komentator sepak bola ditunjukkan pada kata *matang* dan *kaki kiri*. Kutipan [18] berikut merupakan kutipan penggunaan kata *matang* dan *kaki kiri*.

- 18) Bung Valen: “Dan ini menjadi bola cukup *matang* (1) untuk pemain-pemain berkaki *kiri* (2) ada Jairo atau pun Sardon akan mengeksekusi tendangan bebas ini.”

Makna konotasi lain yang dituturkan oleh komentator sepak bola

lainnya adalah *potong rumput* dan *wajah dingin*. Kutipan [19] dan [20] merupakan data yang menunjukkan makna konotasi.

- 19) Bung Valen: “Itu namanya gerakan *potong rumput* (1) ya Bung Binder.”
20) Bung Valen: “Marckho tetap dengan *wajah dingin* (1) nya di menit ke-30 Beto kasih dengan kaki kanan menuju kepada Rakic umpan yang kusioner diberikan kepada Zah Rahan.”

Makna konotasi yang digunakan oleh komentator sepak bola lainnya adalah *ruang* dan *kotak*. Kutipan [21] merupakan salah satu data yang menunjukkan makna konotasi.

- 21) Bung Binder: “Memang Sardon tidak terkawal sama sekali. Oleh karena itu, ia memiliki *ruang* (1) bebas untuk tadi melakukan serangan dengan mencoba untuk bergerak mendekati *kotak* (2) finalti pertahanan dari madura.”

Adapun kata *kartu kuning* menunjukkan makna konotasi, tuturan komentator tersebut memberikan kesan adanya pelanggaran yang dilakukan oleh pemain. Kutipan [22] berikut merupakan kutipan penggunaan kata *cantik*, *manja*, dan *paripurna*.

- 22) Bung Valen: “Oh...terjatuh kali ini dan ada pelanggaran yang membuat *kartu kuning* (1) tampak dari Fachrudin pada Jefri Kurniawan kalau tadi saya sempat melihat.”

Gaya Bahasa dalam Komentator Sepak Bola Persela Lamongan Lawan Madura United di Tv Indosiar

Jenis gaya bahasa yang terdapat dalam komentator sepak bola Persela Lamongan lawan Madura United di tv indosiar meliputi (1) metafora, (2) antitesis, (3) pleonasme, (4), hiperbola, (5) klimaks, dan (6) epizeukis. Berikut hasil analisis jenis gaya bahasa yang terdapat dalam komentator sepak bola Persela Lamongan lawan Madura United di tv indosiar.

Metafora

Berdasarkan analisis data, ditemukan gaya bahasa metafora yang dituturkan oleh salah satu komentator sepak bola. Gaya bahasa metafora tersebut adalah *gunda gulana* dan *suka cita*. Kutipan [23] merupakan salah satu data yang menunjukkan gaya bahasa metafora.

- 23) Bung Valen: “Tangisan dan terharu nampaknya bahagia kecampur rumput di mulutnya Kuswanto, doa ucapan syukur dari Washington Brandoao yang tadi *gundah gulana* (1) yang tadi nelangsa berubah menjadi *suka cita* (2) berubah menjadi kebahagiaan, berubah menjadi kesumringahan adalah Persela Lamongan dalam waktu satu menit tidak ada bakat”.

Gaya bahasa metafora lain yang dituturkan oleh komentator sapak bola lainnya adalah *membelah lautan*. Kutipan [24] merupakan salah satu data yang menunjukkan gaya bahasa metafora.

- 24) Bung Valen: “Satu-satu Sardon *membelah lautan* (1) diambil oleh Brandao

jeb...jeb...jeb...jeb... ya ampun... tega Bung Binder.”

Adapun frasa *pemain kunci* menunjukkan gaya bahasa metafora, tuturan kometator tersebut memberikan kesan pemain yang sangat diandalkan dalam pertandingan. Kutipan [25] berikut merupakan kutipan penggunaan gaya bahasa metafora *pemain kunci*.

- 25) Bung Valen: “Ya, Kei Hirose *pemain kunci* (1) selama babak penyisihan cukup kesulitan menghadapi kecepatan-kecepatan dan kecerdikan dari para pemain madura *united*.”

Di sisi lain, gaya bahasa metafora yang terdapat dalam tuturan komentator sepak bola ditunjukkan pada frasa *bertabur bintang*. Kutipan [26] berikut merupakan kutipan penggunaan frasa *bertabur bintang*.

- 26) Bung Valen: “Pemirsa, selamat sore selamat hari minggu selamat menikmati sore hari yang indah dimana pun saat ini anda berada dan kita sudah tersambung di Stadion Surajaya Lamongan tempat tuan rumah Persela Lamongan akan berhadapan dengan *bertabur bintang* (1) Madura United dalam *single man* quarter final Piala Presiden 2019.”

Gaya bahasa metafora lain yang dituturkan oleh komentator sapak bola lainnya adalah *otak serangan* dan *gol berkelas*. Kutipan [27] merupakan salah satu data yang menunjukkan makna konotasi.

- 27) Bung Binder: “Ya, kurang dari satu menit Persela bisa langsung memberikan respon sebuah trumapas dari Sardon kepada

Brandao, ini dia pemain asal Brazil yang sudah mencetak gol ketiganya. Sardon menjadi *otak serangan* (1), brandow sebagai finisher tadi melakukan aksi narasi yang kenceng mampu mengalahkan splin dari Fachrudin dan menceploskan gol pertandingan, sangat terbuka dan pertandingan yang penuh dengan *gol berkelas* (2) dalam perempat final terakhir Piala Presiden 2019.”

Adapun frasa *umpan jitu* menunjukkan gaya bahasa metafora, tuturan komentator tersebut memberikan kesan umpan yang sangat hebat dan tepat sasaran. Kutipan [28] berikut merupakan kutipan penggunaan gaya bahasa metafora *umpan jitu*.

- 28) Bung Valen: “Upaya lagi barusan, lagi-lagi Sardon yang benar-benar menjadi *play naker* pemberi *umpan jitu* (1) bagi para pemain Persela.”

Di sisi lain, gaya bahasa metafora yang terdapat dalam tuturan komentator sepak bola ditunjukkan pada frasa *potong rumput*. Kutipan [29] berikut merupakan kutipan penggunaan frasa *potong rumput*.

- 29) Bung Valen: “Itu namanya gerakan *potong rumput* (1) ya Bung Binder.”

Antitesis

Tuturan komentator sepak bola juga ditunjukkan dengan adanya gaya bahasa antitesis yaitu *nelangsa dan gembira*. Kutipan [30] berikut merupakan kutipan penggunaan gaya bahasa metafora.

- 30) Bung Valen: “Laskar sapi gerap dari Madura *United* mampu membuat sebuah gol yang mengagetkan, yang mengejutkan, yang membuat

gunda gulana, yang membuat *nelangsa* (1) dari para pemain dan suporter Persela Lamongan disambut *gembira* (2) oleh suporter Madura *United* dan kita akan melihat tayangan ulangnya Bung Binder”.

Gaya bahasa antitesis lain yang dituturkan oleh komentator sepak bola lainnya adalah *upaya dan gagal*. Kutipan [31] merupakan salah satu data yang menunjukkan gaya bahasa antitesis.

- 31) Bung Valen: “Ya, tim kali ini melakukan umpan begitu baik kepada Sarahan, sekarang kerja sama dengan seorang Rakic dari sebelah sisi kanan. Kita lihat dengan *upaya* (1) dari para pemain Madura *United* maksudnya Andik tadi namun bisa *digagal* (2) kan dan begitu pun juga tadi bola sudah keluar oleh Andik Vermansyah”.

Pleonasme

Komentar yang dituturkan oleh komentator sepak bola tidak hanya berupa gaya bahasa metafora dan antitesis saja. Ada kalanya komentar tersebut dituturkan dengan menggunakan gaya bahasa pleonasme seperti *sangat luar biasa sekali*. Kutipan [32] merupakan data yang menunjukkan gaya bahasa pleonasme.

- 32) Bung Valen: “Ini *sangat luar biasa sekali* (1). Bagaimana algoritma dari seorang Binder Singh, mengingat beliau juga sangat aktif dalam instagram sehingga algoritmanya tentu sudah diperhitungkan dan memang betul baru 7 menit sudah 3 gol.”

Gaya bahasa pleonasme lain yang dituturkan oleh komentator sepak bola lainnya adalah *kedua kakinya kanan dan kiri*. Kutipan [33] merupakan salah satu data yang menunjukkan makna konotasi.

- 33) Bung Binder: “Dan juga Zah Rahan memiliki kemampuan untuk mengolah bola di *kedua kakinya kanan dan kiri* (1).”

Hiperbola

Berdasarkan analisis data, ditemukan gaya bahasa hiperbola yang dituturkan oleh salah satu komentator sepak bola. Gaya bahasa metafora tersebut adalah *terkalahkan*. Kutipan [34] merupakan salah satu data yang menunjukkan gaya bahasa hiperbola.

- 34) Bung Binder: “Apalagi persela adalah tim yang tidak *terkalahkan* (1) di kandang sendiri.”

Di sisi lain, gaya bahasa metafora yang terdapat dalam tuturan komentator sepak bola ditunjukkan pada kata *mengagetkan, mengejutkan, gunda gulana, dan nelangsa*. Kutipan [35] berikut merupakan kutipan gaya bahasa hiperbola.

- 35) Bung Valen: “Laskar sapi gerap dari Madura *United* mampu membuat sebuah gol yang mengagetkan, yang mengejutkan, yang *membuat gunda gulana*, yang *membuat nelangsa* (1) dari para pemain dan supporter Persela Lamongan disambut gembira oleh supporter Madura *United* dan kita akan melihat tayangan ulangnya Bung Binder”.

Gaya bahasa hiperbola lain yang dituturkan oleh komentator sepak bola lainnya adalah *yang tadi gunda gulana yang tadi nelangsa berubah menjadi suka cita berubah menjadi kebahagiaan, berubah menjadi kesumringahan*. Kutipan [36] merupakan salah satu data yang menunjukkan gaya bahasa hiperbola.

- 36) Bung Valen: “Tangisan dan terharu nampaknya, bahagia kecampur rumput di mulutnya Kuswanto. Doa ucapan syukur dari Washington Brandow *yang tadi gunda gulana yang tadi nelangsa berubah menjadi suka cita berubah menjadi kebahagiaan, berubah menjadi kesumringahan* (1) adalah Persela Lamongan dalam waktu satu menit tidak ada bakat”.

Klimaks

Tuturan komentator sepak bola juga ditunjukkan dengan adanya gaya bahasa klimaks yaitu *manangkap, memeluk, dan mencium*. Kutipan [37] berikut merupakan kutipan penggunaan gaya bahasa klimaks.

- 37) Bung Valen: “Sering dikatakan dan sering saya bilang memang penjaga gawang adalah posisi paling romantis dalam sepak bola. Dia sering *manangkap, memeluk, dan mencium* (1) bola kadang-kadang ketika berhasil menangkapnya.”

Di sisi lain, gaya bahasa metafora yang terdapat dalam tuturan komentator sepak bola ditunjukkan pada kalimat *yang tadi gunda gulana yang tadi nelangsa berubah menjadi suka cita berubah menjadi kebahagiaan, berubah menjadi kesumringahan*. Kutipan [35]

berikut merupakan kutipan gaya bahasa hiperbola.

- 38) Bung Valen: “Tangisan dan terharu nampaknya, bahagia kecampur rumput di mulutnya Kuswanto. Doa ucapan syukur dari Washington Brandow yang tadi gunda gulana yang tadi nelangsa berubah menjadi suka cita berubah menjadi kebahagiaan, berubah menjadi kesumringahan (1) adalah Persela Lamongan dalam waktu satu menit tidak ada bakat”.

Epizeukis

Berdasarkan analisis data, ditemukan gaya bahasa epizeukis yang dituturkan oleh salah satu komentator sepak bola. Gaya bahasa metafora tersebut adalah *jepri*. Kutipan [39] merupakan salah satu data yang menunjukkan gaya bahasa epizeukis.

- 39) Bung Valen: “ Pendek saja, dia kasih lagi pada oh *Jepri...Jepri...Jepri Jepri* (1) kita saksikan tapi bisa diambil oleh Zulfiandi masih dimenangkan oleh Zulfiandi ada Andik Vermansyah tapi bola diambil oleh para pemain Persela.”

Gaya bahasa epizeukis lain yang dituturkan oleh komentator sepak bola lainnya adalah *hambali*. Kutipan [40] merupakan salah satu data yang menunjukkan gaya bahasa epizeukis.

- 40) Bung Valen: “*Hambali, Hambali, masih Hambali* (1) berikan dia kepada Kei Hirose.”

Di sisi lain, gaya bahasa metafora yang terdapat dalam tuturan komentator sepak bola ditunjukkan pada kata *zahan*.

Kutipan [41] berikut merupakan kutipan gaya bahasa epizeukis.

- 41) Bung Valen: “*Zah Rahan, Zah Rahan, Zah Rahan* (1) langsung crosing, upaya lagi yang sama mendapatkan, Andik tapi dia kepleset saudara-saudara.”

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, jenis diksi yang terdapat dalam komentator sepak bola Persela Lamongan lawan Madura *United* di tv indosiar meliputi (1) kata tidak baku, (2) makna denotasi, dan (3) makna konotasi sedangkan jenis gaya bahasa yang terdapat dalam komentator sepak bola Persela Lamongan lawan Madura *United* di tv indosiar meliputi (1) metafora, (2) antitesis, (3) pleonasme, (4), hiperbola, (5) klimaks, dan (6) epizeukis. Berikut pembahasan jenis diksi dan gaya bahasa yang terdapat dalam komentator sepak bola Persela Lamongan lawan Madura *United* di tv indosiar.

Diksi dalam Komentator Sepak Bola Persela Lamongan Lawan Madura United di Tv Indosiar

Jenis diksi yang terdapat dalam komentator sepak bola Persela Lamongan lawan Madura *United* di tv indosiar meliputi (1) kata tidak baku, (2) makna denotasi, dan (3) makna konotasi. Berikut pembahasan jenis diksi yang terdapat dalam komentator sepak bola Persela Lamongan lawan Madura *United* di tv indosiar.

Kata Tidak Baku

Dalam penelitian ini ditemukan tujuh kata tidak baku yang dituturkan oleh komentator sepak bola yaitu kata-kata yang diucapkan tidak sesuai

dengan kaidah yang ditentukan. Berikut pembahasan dari ke tujuh kata tidak baku.

Kata *sempet* dan *tangkapan* pada kutipan [1] adalah kata yang tidak baku karena tidak sesuai dengan kaidah yang ditentukan. Sejalan dengan hal tersebut Soedjito (2011:44) menyatakan bahwa Kata tidak baku merupakan kata yang tidak mengikuti kaidah atau ragam bahasa yang telah ditentukan atau dilazimkan. Kata *sempet* seharusnya diucapkan dengan kata *sempat* sedangkan kata *tangkapan* seharusnya diucapkan dengan kata *tangkapan*. Sehingga kalimat tersebut berubah menjadi “Sebagai senter back tendangannya juga cukup akurat. Dia bisa mengambil posisi dari pagar pemain juga mengarah pada penjaga gawang Muhammad Ridho *sempat* lepas *tangkapan*, tapi begitu cepat dari Muhammad Ridho penjaga gawang yang musim lalu memperkuat pertahanan.”

Kata *pinter* pada kutipan [2] adalah kata yang tidak baku karena tidak sesuai dengan kaidah yang ditentukan. Sejalan dengan hal tersebut Soedjito (2011:44) menyatakan bahwa Kata tidak baku merupakan kata yang tidak mengikuti kaidah atau ragam bahasa yang telah ditentukan atau dilazimkan. Begitu juga dengan Waridah (2013:196) berpendapat bahwa kata tidak baku adalah ragam bahasa yang cara pengucapan atau penulisannya tidak memenuhi kaidah-kaidah standar yang ditentukan. Kata *pinter* seharusnya diucapkan dengan kata *pintar*. Sehingga kalimat tersebut berubah menjadi “Hambali cukup *pintar* tadi

memberikan bola kepada Samsul yang dalam kondisi *free* melakukan umpan tarik. Aduh Wanshington yang sudah mendapatkan *free header* tapi tidak bisa melakukan plesing ke arah gawang dari Ridho.”

Kata *sempet bengong* pada kutipan [3] adalah kata yang tidak baku karena tidak sesuai dengan kaidah yang ditentukan. Sejalan dengan hal tersebut Soedjito (2011:44) menyatakan bahwa Kata tidak baku merupakan kata yang tidak mengikuti kaidah atau ragam bahasa yang telah ditentukan atau dilazimkan. Begitu juga dengan Waridah (2013:196) berpendapat bahwa kata tidak baku adalah ragam bahasa yang cara pengucapan atau penulisannya tidak memenuhi kaidah-kaidah standar yang ditentukan. Kata *sempet bengong* seharusnya diucapkan dengan kata *sempat terdiam*. Sehingga kalimat tersebut berubah menjadi “Asep Berlian bersabar sekarang, sebelah kiri *sempat terdiam* tadi Washington ada upaya lagi dari pada seorang Zah Rahan.”

Kata *kepleset* pada kutipan [4] adalah kata yang tidak baku karena tidak sesuai dengan kaidah yang ditentukan. Sejalan dengan hal tersebut Soedjito (2011:44) menyatakan bahwa Kata tidak baku merupakan kata yang tidak mengikuti kaidah atau ragam bahasa yang telah ditentukan atau dilazimkan. Begitu juga dengan Waridah (2013:196) berpendapat bahwa kata tidak baku adalah ragam bahasa yang cara pengucapan atau penulisannya tidak memenuhi kaidah-kaidah standar yang ditentukan. Kata *kepleset* seharusnya diucapkan dengan

kata *terpeleset*. Sehingga kalimat tersebut berubah menjadi “Zah Rahan...Zah Rahan...Zah Rahan langsung closing, upaya lagi yang sama mendapatkan Andik tapi dia *terpeleset* saudara-saudara.”

Kata *kencang*, dan *perempat* pada kutipan [5] adalah kata yang tidak baku karena tidak sesuai dengan kaidah. Sejalan dengan hal tersebut Soedjito (2011:44) menyatakan bahwa Kata tidak baku merupakan kata yang tidak mengikuti kaidah atau ragam bahasa yang telah ditentukan atau dilazimkan. Begitu juga dengan Waridah (2013:196) berpendapat bahwa kata tidak baku adalah ragam bahasa yang cara pengucapan atau penulisannya tidak memenuhi kaidah-kaidah standar yang ditentukan. Kata *kencang* seharusnya diucapkan dengan kata *kencang*, dan kata *perempat* seharusnya diucapkan dengan kata *seperempat*. Sehingga kalimat tersebut berubah menjadi “Sardon menjadi otak serangan, Brandao sebagai finisher tadi melakukan aksi narasi yang *kencang* mampu mengalahkan splin dari Fachrudin. Sangat terbuka pertandingan yang penuh dengan gol berkelas dalam *seperempat* final terakhir Piala Presiden 2019.”

Makna Denotasi

Berdasarkan analisis makna denotasi tersebut, ditemukan eman kata yang memiliki makna denotasi yaitu kata-kata tersebut memiliki makna sebenarnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Waridah (2013:302) bahwa makna denotasi adalah makna suatu kata sesuai dengan konsep

awalnya, tanpa mengalami perubahan makna atau penambahan makna.

Kata *cabe rawit* pada kutipan [6] masih dalam makna dasarnya yaitu cabai kecil yang pedas, frasa *kedua kaki* pada kutipan [7] masih dalam makna dasarnya yaitu anggota badan yang menopang tubuh dan dipakai untuk berjalan (dari pangkal bawah ke bawa), kata *lompat* pada kutipan [8] masih dalam makna dasarnya yaitu mengangkat kaki dan menggerakkan tubuh tinggi-tinggi, kata *cuaca* pada kutipan [9] tidak memiliki makna tambahan dan masih dalam makna dasarnya yaitu keadaan udara pada satu tempat tertentu dengan jangka waktu terbatas, kata *cantik* pada kutipan [10] tidak memiliki makna tambahan dan masih dalam makna dasarnya yaitu elok, molek (wajah, muka perempuan), dan frasa *biru muda* pada kutipan [11] tidak memiliki makna tambahan dan masih dalam makna dasarnya yaitu menunjukkan warna biru yang sedikit putih diucapkan atau ditulis maka pendengar atau pembaca akan memahami maksud dari yang ingin disampaikan tanpa menghasilkan makna tambahan sehingga pendengar dapat memahami langsung tujuan yang ingin disampaikan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Keraf (2006:28) bahwa setiap kata memiliki denotasi, maka penulis harus mempersoalkan apakah kata yang dipilihnya sudah tepat. Ketepatan pilihan kata tampak dari kesanggupannya untuk menuntun pembaca kepada gagasan yang ingin disampaikan, yang tidak memungkinkan interpretasi lain selain dari sikap

pembicara dan gagasan-gagasan yang akan disampaikan.

Makna Konotasi

Berdasarkan analisis tersebut, ditemukan dua belas kata-kata yang diucapkan oleh komentator sepak bola Persela Lamongan lawan Madura United yang disiarkan langsung di tv indosiar memiliki makna konotasi yakni makna tambahan dari makna dasarnya dan dapat merubah arti dari kata tersebut. Sejalan dengan hal tersebut menurut Soedjito (2011:55), makna konotasi adalah makna tambahan terhadap makna dasarnya yang berupa nilai rasa atau gambaran tertentu.

Kata *emas* pada kutipan [12] adalah memiliki makna konotasi yakni dapat berubah dari makna dasarnya artinya kata tersebut memiliki peubahan makna dari makna aslinya yang berupa nilai rasa atau gambaran tertentu (Soedjito, 2011:55). Kata *emas* tidak lagi memiliki makna dasarnya yaitu logam mulia berwarna kuning yang biasa dibuat perhiasan tetapi berubah arti menjadi kepala yang hebat. Kata *emas* pada kutipan [12] memiliki maksud seorang pemain yang sangat hebat dalam melakukan sundulan. Frasa *cabe rawit* pada kutipan [13] adalah memiliki makna konotasi yakni dapat berubah dari makna dasarnya artinya kata tersebut memiliki peubahan makna dari makna aslinya yang berupa nilai rasa atau gambaran tertentu (Soedjito, 2011:55). Frasa *cabe rawit* tidak lagi memiliki makna dasarnya yaitu cabai kecil yang pedas tetapi berubah menjadi berani. Kata *cabe rawit* pada kutipan [13] memiliki maksud seseorang yang

berbadan kecil tapi memiliki keberanian yang sangat hebat.

Kata *kandang* pada kutipan [14] adalah memiliki makna konotasi yakni dapat berubah dari makna dasarnya artinya kata tersebut memiliki peubahan makna dari makna aslinya yang berupa nilai rasa atau gambaran tertentu (Soedjito, 2011:55). Kata *kandang* tidak lagi memiliki makna dasarnya yaitu bangunan tempat tinggal binatang tetapi berubah menjadi stadion sepak bola milik Persela Lamongan. Kata *kandang* pada kutipan [14] memiliki maksud tim Persela Lamongan tidak akan kalah bertanding di stadion sendiri. Kata *gratis* dan *jebret* pada kutipan [15] adalah memiliki makna konotasi yakni dapat berubah dari makna dasarnya artinya kata tersebut memiliki peubahan makna dari makna aslinya yang berupa nilai rasa atau gambaran tertentu (Soedjito, 2011:55). Kata *gratis* tidak lagi memiliki makna dasarnya yakni tidak dipungut biaya tetapi berubah arti aman sedangkan kata *jebret* tidak lagi memiliki makna dasarnya yakni suara pintu ketika ditutup tetapi berubah arti menjadi masuknya bola ke gawang. Kata *gratis* pada kutipan [15] memiliki maksud bola yang diberikan tidak diambil oleh siapapun dan tidak direbut oleh pemain lawan sedangkan Kata *jebret* pada kutipan [15] memiliki maksud terjadi gol yang hebat ketika masih di menit awal pertandingan.

Kata *benteng* pada kutipan [16] adalah memiliki makna konotasi yakni dapat berubah dari makna dasarnya artinya kata tersebut memiliki peubahan makna dari makna aslinya yang berupa

nilai rasa atau gambaran tertentu (Soedjito, 2011:55). Kata *benteng* tidak lagi memiliki makna dasarnya yaitu bangunan tempat berlindung atau bertahan dari musuh tetapi berubah arti menjadi wilayah pemain Persela. Kata *benteng* pada kutipan [16] memiliki maksud akan melakukan tendangan di pertahanan sendiri. Kata *cantik* pada kutipan [17] adalah memiliki makna konotasi yakni dapat berubah dari makna dasarnya artinya kata tersebut memiliki perubahan makna dari makna aslinya yang berupa nilai rasa atau gambaran tertentu (Soedjito, 2011:55). Kata *cantik* tidak lagi memiliki makna dasarnya yakni wajah perempuan yang elok dan molek tetapi berubah menjadi bola yang ditendang dengan indah. Kata *cantik* pada kutipan [17] memiliki maksud tendangan indah yang dilakukan oleh pemain sepak bola.

Kata *matang* dan *kaki kiri* pada kutipan [18] adalah memiliki makna konotasi yakni dapat berubah dari makna dasarnya artinya kata tersebut memiliki perubahan makna dari makna aslinya yang berupa nilai rasa atau gambaran tertentu (Soedjito, 2011:55). Kata *matang* pada kutipan [18] tidak lagi memiliki makna dasarnya yaitu sudah tua dan sudah sampai waktunya untuk dipetik tetapi berubah arti menjadi bola yang sudah siap untuk ditendang. Frasa *kaki kiri* pada kutipan [18] tidak lagi memiliki makna dasarnya yaitu anggota badan yang menopang tubuh dan dipakai untuk berjalan (dari pangkal bawah ke bawa) tetapi berubah arti menjadi memiliki tendangan yang hebat dengan menggunakan kaki kirinya. Frasa

potong rumput pada kutipan [19] adalah memiliki makna konotasi yakni dapat berubah dari makna dasarnya artinya kata tersebut memiliki perubahan makna dari makna aslinya yang berupa nilai rasa atau gambaran tertentu (Soedjito, 2011:55). Frasa *potong rumput* pada kutipan [19] tidak lagi memiliki makna dasarnya yaitu memotong rumput tetapi berubah arti menjadi sleding tekel artinya teknik meluncur dengan menggunakan kaki untuk menyerang lawan atau merebut bola.

Frasa *wajah dingin* pada kutipan [20] adalah memiliki makna konotasi yakni dapat berubah dari makna dasarnya artinya kata tersebut memiliki perubahan makna dari makna aslinya yang berupa nilai rasa atau gambaran tertentu (Soedjito, 2011:55). Frasa *wajah dingin* pada kutipan [20] tidak lagi memiliki makna dasarnya yaitu wajah dengan suhu dingin tetapi berubah arti menjadi sinis. Kata *ruang* dan *kotak* pada kutipan [21] adalah memiliki makna konotasi yakni dapat berubah dari makna dasarnya artinya kata tersebut memiliki perubahan makna dari makna aslinya yang berupa nilai rasa atau gambaran tertentu (Soedjito, 2011:55). Kata *ruang* pada kutipan [21] tidak lagi memiliki makna dasarnya yaitu sela-sela antara dua deret tiang atau antara empat tiang di bawah kolong rumah tetapi berubah arti menjadi pemain sepak bola dapat menyerang lawannya dengan aman. Kata *kotak* pada kutipan [21] tidak lagi memiliki makna dasarnya yaitu peti kecil tempat barang perhiasan tetapi berubah arti menjadi tempat yang digunakan untuk menendang bola.

Frasa *kartu kuning* pada kutipan [22] adalah memiliki makna konotasi karena memiliki makna tambahan dari makna dasarnya artinya kata tersebut memiliki perubahan makna dari makna aslinya yang berupa nilai rasa atau gambaran tertentu (Soedjito, 2011:55). Frasa *kartu kuning* pada kutipan [22] tidak lagi memiliki makna dasarnya yaitu kartu yang berwarna kuning tetapi berubah menjadi tanda peringatan adanya pelanggaran seperti perselisihan atau mencederai secara sengaja atau tidak sengaja. Kata-kata yang bermakna konotasi dalam tuturan komentator sepak bola Persela Lamongan lawan Madura *United* yang disiarkan langsung di tv indosiar memiliki rasa emosional bagi seseorang yang mendengarkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Keraf (2006:29) bahwa Makna konotatif adalah suatu jenis makna di mana stimulus dan respon mengandung nilai-nilai emosional.

Gaya Bahasa dalam Komentator Sepak Bola Persela Lamongan Lawan Madura United di Tv Indosiar

Jenis gaya bahasa yang terdapat dalam komentator sepak bola Persela Lamongan lawan Madura *United* di tv indosiar meliputi (1) metafora, (2) antitesis, (3) pleonasme, (4), hiperbola, (5) klimaks, dan (6) epizeukis. Berikut pembahasan jenis gaya bahasa yang terdapat dalam komentator sepak bola Persela Lamongan lawan Madura *United* di tv indosiar.

Metafora

Berdasarkan analisis gaya bahasa metafora dalam tuturan komentator sepak bola Persela Lamongan lawan Madura *United* yang disiarkan langsung

di tv indosiar, ditemukan tujuh frasa yang mengandung gaya bahasa metafora yaitu gaya bahasa dengan adanya dua gagasan singkat yang mengandung kenyataan dan pemikiran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Tarigan (2009:15) berpendapat bahwa gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa yang perbandingannya paling sedikit, padat dan tersusun rapi. Di dalamnya terdapat dua gagasan, yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek; dan yang satu merupakan perbandingan terhadap kenyataan tersebut. Begitu juga dengan pendapat Keraf (2006:139) bahwa metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat.

Frasa *gundah gulana* dan *suka cita* pada kutipan [23] adalah gaya bahasa metafora. Kedua frasa tersebut memiliki dua gagasan yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek; dan yang satu merupakan perbandingan terhadap kenyataan tersebut. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Keraf (2006:139) bahwa metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Frasa *gundah gulana* pada kutipan [23] memiliki maksud perasaan yang sangat sedih dan frasa *suka cita* pada kutipan [23] memiliki maksud perasaan yang sangat senang. Frasa *membelah lautan* pada kutipan [24] adalah gaya bahasa metafora. Frasa *membelah lautan* memiliki dua gagasan yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang

dipikirkan, yang menjadi objek; dan yang satu merupakan perbandingan terhadap kenyataan tersebut. . Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Keraf (2006:139) bahwa metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Frasa *membelah lautan* pada kutipan [24] memiliki maksud menggiring bola.

Frasa *pemain kunci* pada kutipan [25] gaya bahasa metafora. Frasa *pemain kunci* memiliki dua gagasan yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek; dan yang satu merupakan perbandingan terhadap kenyataan tersebut. . Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Keraf (2006:139) bahwa metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Frasa *pemain kunci* pada kutipan [25] memiliki maksud pemain yang sangat diandalkan dan memiliki kemampuan yang lebih dari pada anggotanya. Frasa *bertabur bintang* pada kutipan [26] gaya bahasa metafora. Frasa *bertabur bintang* memiliki dua gagasan yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek; dan yang satu merupakan perbandingan terhadap kenyataan tersebut. . Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Keraf (2006:139) bahwa metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Frasa *bertabur bintang* pada kutipan [26] memiliki

maksud tim yang sangat bersinar atau tim yang unggul.

Frasa *otak serangan* dan *gol berkelas* pada kutipan [27] gaya bahasa metafora. Kedua frasa tersebut memiliki dua gagasan yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek; dan yang satu merupakan perbandingan terhadap kenyataan tersebut. . Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Keraf (2006:139) bahwa metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Frasa *otak serangan* pada kutipan [27] memiliki maksud yang memiliki pemikiran dalam strategi menyerang dan frasa *gol berkelas* pada kutipan [27] memiliki maksud gol-gol yang diciptakan seperti gol yang diciptakan oleh pemain-pemain internasional. Frasa *umpan jitu* pada kutipan [28] gaya bahasa metafora. Frasa *umpan jitu* memiliki dua gagasan yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek; dan yang satu merupakan perbandingan terhadap kenyataan tersebut. . Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Keraf (2006:139) bahwa metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat.

Kata *potong rumput* pada kutipan [29] gaya bahasa metafora. Frasa *potong rumput* memiliki dua gagasan yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek; dan yang satu merupakan perbandingan terhadap kenyataan tersebut. . Sebagaimana pendapat yang

dikemukakan oleh Keraf (2006:139) bahwa metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat.

Antitesis

Berdasarkan analisis tersebut, kedua kalimat mengandung gaya bahasa antitesis yakni gaya bahasa yang terdapat dua kata yang saling bertentangan dalam sebuah gagasan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Keraf (2009:126) bahwa antitesis adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan.

Kata *nelangsa* dan *gembira* pada kutipan [30] mengandung perbandingan antara dua antonim yakni kata *nelangsa* mempunyai arti sedih dan kata *gembira* mempunyai arti bahagia. Kata *upaya* dan *gagal* pada kutipan [31] mengandung perbandingan antara dua antonim yakni kata *upaya* mempunyai arti usaha dan kata *gagal* mempunyai arti tidak berhasil. Ke dua kata tersebut memiliki antonim yaitu kata *nelangsa-gembira* (sedih-bahagia) dan *upaya-gagal* (usaha-gagal) yang berada dalam satu kalimat. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Ducrot & Todorov (dalam Tarigan, 2009:26) bahwa gaya bahasa antitesis adalah gaya bahasa yang mengadakan perbandingan antara dua antonim yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan.

Pleonasme

Berdasarkan analisis gaya bahasa dari tuturan komentator sepak bola

Persela Lamongan lawan Madura *United* yang disiarkan langsung di tv indosiar terdapat 2 gaya bahasa pleonasme, kedua gaya bahasa tersebut terdapat kata mubadzir (berlebihan) di dalamnya dan susunannya tetap utuh ketika kata yang berlebihan dihilangkan. Sebagaimana Tarigan (2009:28) berpendapat bahwa pleonasme adalah suatu gaya bahasa yang didalamnya terdapat pemakaian kata yang mubadzir (berlebihan) yang sebenarnya tidak perlu diucapkan. Begitu juga pendapat Keraf (2006:133) bahwa suatu acuan disebut pleonasme bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh. Seperti frasa *sangat luar biasa sekali* pada kutipan [32] dan frasa *kedua kakinya kanan dan kiri* pada kutipan [33] terdapat kata mubadzir (berlebihan) yaitu kata *sekali* dan *kanan dan kiri* jika kata *sekali* dihilangkan maka kata *sangat luar biasa* akan tetap utuh begitu juga dengan kata *kanan dan kiri* dihilangkan maka kata *kedua kaki* akan tetap utuh.

Hiperbola

Berdasarkan analisis tersebut, ditemukan tiga kalimat yang mengandung gaya bahasa hiperbola yakni gaya bahasa yang menggunakan penekanan pada suatu kata atau kalimat dengan tujuan untuk meningkatkan suatu pengaruh pada suatu pernyataan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Keraf (2009:135) bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dan membesar-besarkan suatu hal. Gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang

berlebihan jumlahnya, ukuran atau sifatnya dengan maksud untuk memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi agar meningkatkan kesan dan pengaruh (Tarigan, 2009:55).

Kata *terkalahkan* pada kutipan [34] termasuk gaya bahasa hiperbola. Kata *terkalahkan* mengandung pernyataan yang berlebihan dengan tujuan untuk menekankan maksud yang ingin dicapai oleh si penutur. Penggunaan kata *terkalahkan* pada kutipan [34] melebihi-lebihkan tim Persela yang tidak pernah kalah ketika bertanding di kandang. Kata *mengagetkan, mengejutkan, membuat gunda gulana, dan membuat nelangsa* pada kutipan [35] termasuk gaya bahasa hiperbola. Kata-kata tersebut mengandung pernyataan yang berlebihan dengan tujuan untuk menekankan maksud yang ingin dicapai oleh si penutur. Penggunaan kata *mengagetkan, mengejutkan, membuat gunda gulana, dan membuat nelangsa* pada kutipan [35] melebihi-lebihkan ketika Madura *United* berhasil membuat gol dalam menit awal pertandingan.

Kata *tangisan dan terharu nampaknya bahagia kecampur rumput di mulutnya Kuswanto dan yang tadi gunda gulana yang tadi nelangsa berubah menjadi suka cita berubah menjadi kebahagiaan, berubah menjadi kesumringahan* pada kutipan [36] termasuk gaya bahasa hiperbola. Kata-kata tersebut mengandung pernyataan yang berlebihan dengan tujuan untuk menekankan maksud yang ingin dicapai oleh si penutur. Penggunaan kata *tangisan dan terharu nampaknya bahagia kecampur rumput di mulutnya Kuswanto dan yang tadi gunda gulana*

yang tadi nelangsa berubah menjadi suka cita berubah menjadi kebahagiaan, berubah menjadi kesumringahan pada kutipan [36] melebihi-lebihkan ketika Persela Lamongan berhasil memberikan gol balasan dalam waktu kurang dari 1 menit.

Klimaks

Berdasarkan hasil analisis gaya bahasa dalam komentator sepak bola Persela Lamongan lawan Madura *United* yang disiarkan langsung di tv indosiar ditemukan 2 gaya bahasa klimaks yaitu gaya bahasa yang semakin lama kata-kata tersebut mengandung sebuah penekanan untuk meningkatkan kepentingan gagasan yang disampaikan. Sebagaimana Tarigan (2009:79) menyatakan bahwa gaya bahasa klimaks adalah berupa susunan ungkapan yang semakin lama semakin mengandung penekanan. Penggunaan gaya bahasa klimaks dalam komentator sepak bola diharapkan mampu membuat penonton semakin terhibur dengan jalannya pertandingan yang sedang disiarkan.

Kata *manangkap, memeluk, dan mencium* pada kutipan [37] termasuk gaya bahasa klimaks yaitu mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Kalimat *yang tadi gunda gulana yang tadi nelangsa berubah menjadi suka cita berubah menjadi kebahagiaan, berubah menjadi kesumringahan* pada kutipan [38] termasuk gaya bahasa klimaks yaitu mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan

sebelumnya. Sebagaimana Tarigan (2009:79) menyatakan bahwa gaya bahasa klimaks adalah berupa susunan ungkapan yang semakin lama semakin mengandung penekanan. Begitu juga Keraf (2006:124) berpendapat bahwa klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.

Epizeukis

Berdasarkan hasil analisis, ketiga kalimat tersebut mengandung gaya bahasa epizeukis yakni gaya bahasa yang mengulang kata berulang-ulang yang dianggap penting secara berurutan. Sebagaimana pendapat Tarigan (2009:182) bahwa epizeukis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Penggunaan gaya bahasa epizeukis yang diucapkan oleh komentator sepak bola mampu memberikan titik fokus pada penonton bahwa kata yang diucapkan adalah sebuah peristiwa penting.

Kata *Jepri...Jepri...Jepri Jepri* pada kutipan [39] termasuk gaya bahasa epizeukis. Kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut, yaitu kata Jepri yang diulang beberapa kali karena dia membawa bola kemudian berduel dengan Zulfiandi. Kata *Hambali, Hambali, masih Hambali* pada kutipan [40] termasuk gaya bahasa epizeukis. Kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut, yaitu kata Hambali yang diulang beberapa kali karena dia

menggiring bola. Kata *Zah Rahan...Zah Rahan...Zah Rahan* pada kutipan [41] termasuk gaya bahasa epizeukis. Kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut, yaitu kata Zah Rahan yang diulang beberapa kali karena melakukan umpan silang. Sebagaimana pendapat Tarigan (2009:182) bahwa epizeukis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut.

SIMPULAN

Dalam tuturan komentator sepak bola Persela Lamongan lawan Madura *United* yang disiarkan secara langsung di tv indosiar terdapat beberapa diksi dan gaya bahasa. Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan sebagai berikut. Adapun jenis diksi yang terdapat dalam komentator sepak bola Persela Lamongan lawan Madura *United* meliputi, (1) kata tidak baku, (2) makna denotasi, dan (3) makna konotasi sedangkan jenis gaya bahasa yang terdapat dalam komentator sepak bola Persela Lamongan lawan Madura *United* meliputi, (1) metafora, (2) antitesis, (3) pleonasme, (4) hiperbola, (5) klimaks, dan (6) epizeukis. Penggunaan diksi dan gaya bahasa yang terdapat dalam komentator sepak bola Persela Lamongan lawan Madura *United* dimaksudkan untuk menarik penonton agar membawa pertandingan semakin seru dan terhibur.

DAFTAR RUJUKAN

- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nugraha, Andi Cipta. 2016. *Mahir Sepakbola*. Bandung: Nuansa.
- Soedjito. 2011. *Kosa Kata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Aditya Media.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waridah, Ernawati. 2013. *Ejaan yang Disempurnakan dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*. Jakarta Selatan: Ruang Kata.